



## **PERKEMBANGAN MARGA SOLIN KE TANAH ALAS : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Martin Roberto Sihombing<sup>1</sup> ; Flansius Tampubolon<sup>2</sup>**

Martinbertho5@gmail.com<sup>1</sup> , flansius@usu.ac.id<sup>2</sup>

Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

### **ABSTRAK**

Artikel ini berjudul Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas : Kajian Sosiologi Sastra. Masalah dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik perkembangan Marga Solin ketanah Alas, nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung pada perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas dan pandangan masyarakat terhadap perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas. Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas merupakan salah satu bentuk cerita yang dimiliki masyarakat Batak Pakpak, yang tepatnya berada di Desa Mahala, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Adapun tujuan artikel ini sebagai berikut mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi sastra perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas. Susunan cerita dan peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat perkembangan Marga Solin Ketanah Alas terstruktur dan diterjemahkan menjadi sebuah cerita serta menggali nilai budaya didalamnya. Metode yang dipergunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian dari artikel ini ditemukan nilai-nilai sosiologi yang ada dalam cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas yakni Sistem Kekerabatan, Tanggung Jawab, Tolong Menolong, Kasih Sayang, Pertentangan, Religi/Kepercayaan, Kesehatan, Sistem Pengetahuan, Sistem Mata Pencarian, dan Kesenian. Dan memiliki pandangan masyarakat terhadap Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas adalah sebuah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Desa Mahala yang di pandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut disimpulkan menurut masyarakat setempat, nenek moyang mereka percaya akan keajaiban yang terdapat pada Suku Puak Pakpak, akan tetapi masyarakat desa Mahala ini tidak lagi mempercayai hal tersebut dengan alasan telah munculnya agama ke dalam masyarakat Batak sehingga melupakan kepercayaan terhadap makhluk hidup yang disekitarnya.

**Kata kunci :** Sosiologi Sastra, Marga, Solin, Alas, Pakpak Bharat

## ABSTRACT

*This article is entitled Development of the Solin Clan to Tanah Alas: A Study of Literary Sociology. Problem in this study are the intrinsic elements of the development of the Solin clan to the land of Alas, the values of sociology of literature contained in the development of the Solin clan to Tanah Alas and its views the community towards the development of the Solin clan to Tanah Alas. The Development of the Solin Ke . Clan Tanah Alas is a form of story owned by the Pakpak Batak community, which precisely located in Mahala Village, Tinada District, Pakpak Bharat Regency. As for the purpose of the article The following describes the sociological literary values of the development of the Solin Ke Tanah clan: pedestal. The arrangement of stories and events that occur in the folklore of the development of the Solin clan Ketanah Alas is structured and translated into a story and explores cultural values inside it. The method used to analyze the research problem is the method descriptive with field research techniques. This study uses the theory of sociology of literature. Results research from this article found the sociological values in the story of the development of clans Solin Ke Tanah Alas, namely the Kinship System, Responsibility, Please Help, Compassion, Opposition, Religion/Belief, Health, Knowledge System, Livelihood System, and Art. And have a public view of the development of the Solin clan to Tanah Alas is a folk tale that is relevant to the people of Mahala Village in terms of patterns community life in the past. Based on the results of the study, it was concluded that According to the local community, their ancestors believed in the miracles found in The Puak Pakpak tribe, but this Mahala village community no longer believes in this with the reason that religion has emerged into the Batak community so that it forgets belief to the living things around them.*

**Keywords:** *Sociology of Literature, Clan, Solin, Alas, Pakpak Bharat*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai budaya yang pluralistik. Seperti yang ditunjukkan oleh KBBI, itu menyiratkan terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan, dan jamak juga dicirikan sebagai polimorfik. Contoh varietas ini biasanya dapat ditemukan di berbagai pertemuan etnis di Indonesia. Berdasarkan data BPS 2010, terdapat 1.340 etnik yang ada di Indonesia. Salah satu kelompok etnis di Indonesia adalah marga Batak yang berpenduduk 8,5 ribu jiwa yang terletak di Sumatera Utara. Perkumpulan etnis Batak memiliki lima sub-etnis: Toba, Karo, Simalungun, Angkola Mandailing dan Pakpak/Dairi.

Masyarakat umum memiliki banyak cara untuk memiliki kualitas yang dapat diverifikasi dan sosialnya. Prosedur yang paling dikenal luas diselesaikan melalui Strukturalisme Genetik dalam Sosiologi Sastra. Goldmann menyebut hipotesisnya Strukturalisme Genetik. Artinya, ia menerima bahwa karya sastra adalah konstruksi. Bagaimanapun, desain bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan hasil dari siklus berkelanjutan yang dapat diverifikasi, suatu proses penataan dan penghancuran yang dihayati dan digabungkan oleh individu-individu karya sastra yang bersangkutan. Mengingat seluruh pernyataan di atas, ada enam ide penting yang membentuk hipotesis, khususnya realitas manusia, subjek agregat, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan klarifikasi.

Menurut Goldmann (1970:588) percaya bahwa semua fakta manusia mempunyai struktur yang bermakna. Artinya, fakta-fakta tersebut memiliki struktur yang spesifik dan sekaligus memiliki makna yang spesifik. Oleh karena itu, memahami fakta kemanusiaan perlu memperhatikan struktur dan maknanya. Pada penelitian ini, penelitian difokuskan pada Analisis Sosiologi Sastra Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas yang berada di Desa Mahala, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat.

Cerita sejarah awal Pakpak di Suak Simsim. Istilah Sortagiri dari Banua Harhar Parube Haji yang memiliki tiga ayah dan satu ibu. Ayahnya yakni Soritandang Marga Padang, Sorigigi Marga Berutu dan Punguten Sori Marga Solin. *Batu Tetta* yang terletak di Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube Pakpak Bharat, pertanda perjanjian marga Padang, Berutu dan Solin adalah salah satu bukti sejarah hubungan persaudaraan ketiga marga menandakan mereka satu ibu dengan tiga ayah.

Pungutensori kemudian melahirkan anak bernama Si Kubu yang bermukim di Kinubu. Keturunan Si Kubu namanya Solin yang bermukim di Koningen. Selanjutnya Solin memiliki anak namanya Raja Hembar dan melahirkan keturunan Raja Miskar yang Berlebbuh di Pemiskaren dan melahirkan keturunan Kulit Pane (Mahala) dan Rakat Nipane (Majanggung). Mahala dan Majanggung anak si Miskar ibunya *Berru Kombih*.

Mahala dan Majanggung yang sudah beranjak dewasa, tentu akan mewariskan keturunan maka si ibu berinisiatif menjodohkan anak sulungnya kepada *Impalnya* (putri dari paman). Namun karena secara fisik putri *puhun*(paman) masih belia, kemudian Mahala tidak menyanggupi perjodohan tersebut. Singkat cerita *impal* Mahala Majanggung kemudian dijodohkan kepada Majanggung dan menerimanya. Beberapa waktu kemudian perkembangan si *impal* kian hari makin dewasa dan semakin tampak paras cantik. Peristiwa Goa Gotting antara Mahala Majanggung merupakan peristiwa penting dalam melihat sejarah perkembangan keturunan marga Solin, kaitannya

*berru*(anak perempuan) si Kadang jadi Marga Tumangger, perjanjian Majanggut dengan T'kkuk.

Hingga kembalinya Majanggut dari Suak Klasen ke Pemiskaren. Sekembalinya Majanggut ke Pemiskaren juga melahirkan peristiwa sejarah yang sangat penting, hubungannya dengan perjanjian Mahala dengan Tobis dan pengembaraannya ke Tanah Alas dan Perbesi, yang lebih dikenal dengan nama Raja Lambing. Dengan sudah memiliki keturunan Raja Lambing di Perbesi, anaknya itu disebut Selian yang merantau ke Kota Cane dan membuat perkampungan yang dinamakan Natam Kuta Nangka Kuta Rih di Kota Cane Alas dan mereka sama-sama ada *Padan* (janji) dengan Rebung untuk menyelamatkan dari kejaran adeknya di Natam. Berdasarkan informasi latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyelidiki dan memverifikasi “Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas”, dimana penulis akan mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi sastra perkembangan marga Solin Ke Tanah Alas, dan mendeskripsikan pandangan masyarakat di Desa Mahala terhadap perkembangan marga Solin Ke Tanah Alas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena sumber utama metode penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode tersebut di pilih karena data yang digarap adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis hanya mendeskripsikan data-data fakta yang terdapat didalam cerita sehingga diketahui unsur-unsur pembentuk ceritanya. Dimana lokasi penelitian Desa Mahala, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Data dalam penelitian ini adalah hasil proses kajian terhadap karya sastra dalam buku Pengantar Sosiologi Sastra. Data tersebut dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau ungkapan yang menyatu dalam keseluruhan cerita. Dalam hal ini senada dengan pendapat Moleong,(2000: 112) sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Alat bantu yang di gunakan peneliti antara lain : Alat rekam (*tape recorder*), Alat tulis dan daftar pertanyaan. Dalampengumpulan data, ada beberapa metode yag dipakai yakni metode observasi, wawancara dan kepustakaan yang mendukung objek yang dikaji.

Metode analisis data yang di gunakan penulis dalam menganalisis Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas adalah: Mengeliminasi data yang tidak sesuai, Mengklasifikasi data atau mengelompokkan data., Menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra pada perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas, Menganalisis nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas dan membuat simpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Analisis Nilai-Nilai Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Perkembangan Marga Solin Ketanah Alas

##### 1 Sistem Keekerabatan

Keekerabatan pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu : a) keekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan dan b) geneologis yang berdasarkan pada sosiologi. Semua suku Batak memiliki marga, inilah yang biasa disebut dengan garis keturunan. Keekerabatan merupakan pihak yang dekat kepada seseorang setelah keluarga sendiri, untuk itulah menjalin hubungan baik dengan kerabat menjadi sangat penting. Dalam cerita *Perkembangan Marga Solin Ketanah Alas* sistem keekerabatan sangat terlihat jelas dari Punguten Sori Solin yang memiliki dua orang anak yaitu : Mahala dan Majanggung. Punguten sori juga merupakan adik dari pada marga Padang (Soritandang) dan marga Berutu (Sorigigi), inilah yang menjelaskan sistem keekerabatan yang terdapat pada cerita *Perkembangan Marga Solin Ketanah Alas* tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita :

*“...Mahala imo sada kalak daholi marga Solin si merkelleng ate mendahi partua i bages ni Majanggung, i bain bagak rupana. Tapi Mahala lot ngo pemetoh dekket kepanden si mahantu kalohon.”*

*“...Majanggung imo sada kalak daholi marga Solin. Ia mo dedahen Mahala si burju janah merpenguei.”*

*“...Namberru imo sebeltek daberru Punguten Sori janah namberru ni Mahala dekket Majanggung. Namberru en merbekkas kom dekket marga Tumangger si tading i daerah Parliliten si dokken mo i Suku Puak Pakpak Kellasen.”*

Terjemahan :

*“...Mahala adalah seorang lelaki bermarga Solin yang mengingini istri Majanggung, dikarenakan paras yang cantik. Namun Mahala memiliki Ilmu dan keahlian yang luar biasa.”*

*“...Majanggung adalah seorang lelaki bermarga Solin. Dia adalah adik Mahala yang baik dan penurut.”*

*“...Namberru (Bibi) adalah saudara perempuan Punguten Sori dan bibi dari Mahala dan Majanggung. Namberru menikah dengan marga Tumangger yang bertempat tinggal di daerah Parlilitan yang disebut Suku Puak Pakpak Kllasen.”*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa hubungan darah tetap selalu ada pada masyarakat Batak khususnya Batak Pakpak. Batak Pakpak merupakan salah satu

prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang dalam kelompok sosial, peran, kategori dan silsilah. Dalam cerita *Perkembangan Marga Solin Ketanah Alas* sangatlah terlihat jelas dimana Punguten Sori memiliki dua Abang dan dua keturunan yang merupakan kekerabatan melalui kelompok sosial yang merupakan sama-sama masyarakat.

Mahala yang merupakan abang kandung dari Majanggung bermarga Solin dan mempunyai banyak Ilmu. Mahala merupakan darah daging dari Punguten Sori Solin, inilah yang merupakan kekerabatan sedarah. Majanggung yang merupakan adik kandung dari Mahala yang tekun serta baik hatinya. Majanggung juga merupakan darah daging dari Punguten Sori Solin, dimana seorang anak merupakan garis keturunan paling penting pada masyarakat Batak, khususnya Batak Pakpak karena anaklah yang akan membawa silsilah kekerabatan hingga ke keturunan berikutnya melalui marga dari ayahnya. *Namberru* (Bibi) yang merupakan saudara perempuan Punguten Sori Solin dan bibi dari Mahala dan Majanggung. *Namberru* (Bibi) menikah dengan marga Tumangger yang bertempat tinggal di daerah Parlilitan yang disebut *Suku Puak Pakpak Klasen*. Sistem kekerabatan yang berasal dari sesama masyarakat yang dimana sistem kekerabatan ini disebut dengan sistem kekerabatan sosial.

## 2 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik di sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujutan atau perbuatannya. Sebagai *namberru* (Bibi) memberi nasihat kepada Majanggung agar tidak menyimpan rasa benci kepada Mahala.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

“...Nggo kessa bagi i mbah namberru i mo Majanggung mi sapo na janah i pereso mo soh sehat. Nggo kessa njuah, i sukuten Majanggung mo perdalanen i Suak Simsim sakat soh mi Suak Kellasen. I sukuten idi nai, i bagas pemikiran namberru “bakune nahan, pasti melaga Majanggung mula pejumpa ia dekket Mahala”. I peddahi namberru mo Majanggung asa tong burju.”

Terjemahan :

“...Kemudian *Namberru* itu membawa Majanggung kerumahnya dan merawat ia sampai betul-betul sehat. Setelah keadaannya membaik, Majanggung menceritakan kronologi perjalanannya dari Suak Simsim hingga sampai ke Suak Kellasen. Dari cerita itu, tentu *Namberru* beranggapan bahwa “bagaimanapun nanti, Majanggung pasti akan sangat marah kalau sampai ia bertemu dengan Mahala. *Namberru* pun langsung menasihati Majanggung supaya baik kembali.”

## 3 Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu antar sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Tolong menolong merupakan sikap membantu untuk meringankan beban seseorang dan mempermudah cepatnya selesai sebuah pekerjaan. Tolong menolong tidak hanya berupa bantuan tenaga tetapi juga bisa berupa bantuan waktu ataupun bantuan dana. Sikap tolong dalam cerita

perkembangan Marga Solin Ketanah Alas terlihat ketika kodok raksasa membantu Majanggut keluar dari goa.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“...Merdengarkan merdalanna waktu selama i bagasen goa Majanggut oda lot managan dekket menum si memaing merung dagingna. I bagas pikiren Mahala, bakune asa ndor ia mate kerna Mahala naing bana katena partua i bages ni Majanggut si bagak kalohon. Nggo dekkah su ia merdalan sambil i tilik kettang janah i dokken “bakune ngo en kasa nda ndong aku padahal nggo toko daoh na perdalanenku janah kettang en pe nda ngo geddang na bage si nggo ku dalani en.”*

*Sinderang menulusi lengkaber janah perdalanen pe nggo makin ndaoh, pejumpa mo Majanggut dekket sada katak si toko belgahna (ntuara). Tersengget mo ia mengidah katak ntuara idi “merjakat, i pangoan mo aku nan en”, nina merdengankan mbiar. Nggo kssa bagi mengido mo Majanggut mendahi katak ntuara idi asa ulang i pangan ia, “ulang mo pangan aku, mlla oda i pangan ko aku, ku dokken nan mi keturunenku asa ulang i ganggu bkkas en janah mengganggu keturunen katak”, nina mendahi katak ntuara.*

*Imo perjanjian Majanggut dekket katak ntuara idi, nai i dokken katak ntuara idi mo “mula pe bagi bagak mo, naik mo ko mi baboku janah belli mo ku urupi ko”. Naik mo Majanggut janah i mbah katak ntuara idi mo ia keluar i bagas goa idi nai.”*

Terjemahan :

“...Seiring berjalannya waktu, selama di dalam goa Majanggut tidak makan dan tidak minum sehingga menyebabkan badannya menjadi kurus. Dalam niatan Mahala, bagaimana supaya ia cepat meninggal karena Mahala sangat menginginkan isteri Majanggut yang cantik.

Lama sudah ia berjalan, sambil melihat rotan dan berkata “bagaimana ini mengapa saya tidak berhenti padahal perjalanan saya sudah sangat jauh dan rotan ini pun tidaknya sepanjang perjalanan ini”. Sembari mencari kelelawar dan perjalanan pun sudah semakin jauh, Majanggut bertemu dengan seekor Kodok yang sangat besar (Raksasa). Tiba-tiba dia terkejut melihat kodok raksasa itu, “mampus, di makannya lah pasti aku ini”, ujarinya sambil ketakutan. Kemudian Majanggut memohon kepada kodok raksasa itu supaya tidak memakan dirinya. “Tolonglah jangan makan saya, kalau kamu tidak memakan saya, saya akan perintahkan kepada keturunan saya agar tidak mengganggu tempat ini dan mengganggu keturunan kodok”, ucapnya kepada kodok raksasa. Itulah perjanjian Majanggut kepada kodok raksasa itu, lalu kodok raksasa itu berkata “kalau pun begitu baguslah, naiklah kamu ke atasku dan biarkan aku membantumu. Majanggut pun naik dan kodok raksasa itu langsung membawa ia keluar dari Goa tersebut.

#### **4 Kasih Sayang**

Kasih sayang adalah suatu perasaan cinta atau sayang dan akan menunjukkan rasa perhatian yang mungkin akan berlebihan. Kasih sayang juga merupakan sikap, tindakan, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman. Kasih sayang dalam cerita Perkembangan Marga Solin Ketanah Alas terlihat ketika Majanggut yang telah di jahati oleh abangnya sendiri yaitu Mahala, ia tidak mau membalas walaupun Mahala telah melakukan kesalahan.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut :

*“...I peddahi namberru mo Majanggung asa tong burju. Nggo kessa pigapiga ari, nggo mo njuah janah sehat si Majanggung, nai mulak mo ia mi Suak Simsim lako pejumpa dekket keluargana janah pecidahken mendahi abangna si Mahala bahwa ia gelluh deng.”*

Terjemahan :

*“...Namberru pun langsung menasihati Majanggung supaya baik kembali. Setelah beberapa hari lamanya, Majanggung pun pulih dan sudah sehat, ia bergegas pulang ke Suak Simsim untuk bertemu keluarganya di sana dan akan membuktikan kepada abangnya yaitu Mahala bahwa dirinya masih hidup.]*

## 5 Pertentangan

Pertentangan dapat di sebabkan oleh perbedaan pendapat, salah paham, dan tidak menerima kondisi. Pertentangan juga dapat di artikan akibat perselisihan pihak yang satu dengan pihak yang lain. Secara umum pertentangan itu adalah luapan emosional dari satu orang dengan orang lain karena kesalahan ataupun batasan emosional melebihi dari kesabaran yang di milikinya.

Dalam cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas ada pertentangan yang di sebabkan karena Mahala tidak menerima bahwa istri Majanggung lebih cantik dari pada istrinya sendiri. Hal ini dapat di lihat pada kutipan cerita berikut :

*“...Kerna tarap sejarahna arnia, menurut cerita orangtua Mahala dekket Majanggung sempat i bagasen perselisihen. I kernaken bagahken partua i bages ni Majanggung dari pada partua i bagas ni Mahala imo se memakin persoalen idike si Mahala merniat nalako merebut partua i bages Majanggung. I bagasen sada ari nggo kessa mbincar mataniari. I arahken Mahala si Majanggung mi sada bekkas na lako menulusi lengkaber mi bagasen sada goa. Nggo kessa soh isi, sendreang nda den masuk mi bagasen goa merpekkat mo kalak i tah ise si naing masuk mi bagasen goa. “Isemo kita si masuk mi bagas ?”, kuso Mahala. Nai i aloi Majanggung mo, “aku mo masuk mi bages asala mo get ko menjaga kettang en asa ulang mbages su masuk mi bagas goa”.”*

Terjemahan :

*“...Karena dari sejarahnya dulu, menurut cerita orangtua bahwa Mahala dan Majanggung sempat mengalami perselisihan. Di latar belakang oleh karena isteri dari pada Majanggung lebih cantik parasnya dari isteri Mahala. Inilah yang menjadi persoalan di mana Mahala berniat untuk merebut isteri Majangut.*

*Pada suatu hari saat ketika matahari terbit, Mahala mengajak Majanggung ke suatu tempat untuk mencari kelelawar ke dalam sebuah Goa. Sesampainya di sana, sebelum memasuki Goa mereka membuat kesepakatan bahwa siapa yang akan masuk ke dalam Goa. “Siapalah di antara kita yang masuk ke dalam ?”, tanya Mahala. Majanggung pun menjawab, “akulah yang masuk ke dalam asalkan kamu mau menjaga rotan ini supaya saya tidak masuk terlalu jauh”.”*

## 6. Religius/Kepercayaan

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang mutlak karena bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Kepercayaan tersebut di tampilkan dalam agama yang dianut, hubungan kepercayaan tidak hanya sekedar hubungan manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan

manusia dengan alam sekitarnya. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Nilai kepercayaan dalam cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas yakni Mahala di percayai mempunyai ilmu dan keahlian yang tidak dapat di lakukan oleh orang lain.

Hal ini dapat di lihat dari kutipan cerita berikut :

*“...Pas bege sukut sukuten ni partua arnia, sanga ngo Mahala i beangken masyarakat tanoh Karo. Tapi lot ngo pertahanen daging dekket ilmu si kuat kalohon, mainsa boi ia ki paluah beangen si i lekketken i pas nehe na. I kejadian i nai memaing lemno ate ni penguasa tanoh Karo. Kumernaken kepandean na mbuae ngo ki poji Mahala janah dapet rana mende, janah makin terkabar mo marga Solin i tanoh Karo i daerah Perbesi.”*

Terjemahan :

“...Menurut cerita orang tua dulu, Mahala sempat di tuduh dan di *Beangken* (di pasung) oleh masyarakat tanah Karo. Akan tetapi Mahala mempunyai keahlian dan kekuatan (ilmu) yang luar biasa, sehingga ia dapat membuka pasung kayu dengan mudah yang di lekatkan pada kakinya. Kejadian itu kemudian menarik perhatian penguasa di tanah Karo dan meminta bantuan kepada Mahala. Dan menurut cerita masyarakat yang ada di tanah Karo, Mahala sempat membantu orang yang ada di kampung tanah Karo.

Berkat keahliannya, Mahala mendapat banyak pujian dan respon positif sehingga hal itu menaikkan martabatnya sebagai marga Solin di tanah Karo daerah Perbesi.”

## 7. Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang di lakukan oleh pemerintah atau masyarakat.

Hal ini dapat di lihat dari kutipan cerita berikut :

*“...Nggo kessa pigapiga ari, nggo mo njuah janah sehat si Majanggung, nai mulak mo ia mi Suak Simsim lako pejumpa dekket keluargana janah pepadahkan mendahi abangna si Mahala bahwa ia gelluh deng. Permulak Majanggung katika i terkabar sakit soh mi Suak Simsim.”*

Terjemahan :

“...Setelah beberapa hari lamanya, Majanggung pun pulih dan sudah sehat, ia bergegas pulang ke Suak Simsim untuk bertemu keluarganya di sana dan akan membuktikan kepada abangnya yaitu Mahala bahwa dirinya masih hidup. Kepulangan Majanggung saat itu terkabar sampai ke kampung Suak Simsim.”

## 8. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan ruang lingkup untuk mengetahui tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan sifat-sifat serta tingkah laku sesama manusia hingga tubuh manusia. Sistem pengetahuan timbul karena keingintahuan seseorang dalam sebuah objek. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, di lihat dan di dengar. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi. Sistem pengetahuan yang terdapat pada cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas ini terdapat ketika Mahala dan Majanggut menggunakan rotan untuk mengukur kedalaman goa. Hal ini dapat di lihat dalam sinopsis cerita :

*“...Nggo kessa merpekkat kalak i, kerna nda den i bettoh kalak idi bakune bages goa i, masuk mo Majanggut mi bages goa merdenganken kettang si geddang i eket i dagingna. Sedangkan Mahala mo ki pema i luar si nalako ki cekepi kettang idi.*

Terjemahan :

“...Setelah terjadi kesepakatan, karena belum mengetahui kedalaman Goa sejauh mana, Majanggut pun masuk ke dalam Goa dengan menggunakan rotan panjang yang di ikatkan ke tubuhnya. Sedangkan Mahala yang menunggu di luar yang akan memegang rotan tersebut.”

### **9. Sistem Mata Pencaharian**

Sistem mata pencaharian merupakan cara seseorang ataupun sekelompok orang yang dilakukan sehari-hari guna untuk bertahan hidup ataupun pemenuhan hidup baginya. Sistem mata pencaharian juga sebagai tingkat usaha pemajuan otak manusia. Masyarakat Batak sebagian besar bermata pencaharian dari bercocok tanam dan juga beternak. Dalam cerita rakyat Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas, setting tempat yang di gunakan adalah di ladang yang bisa jadi memengaruhi jenis pekerjaan oleh tokoh cerita. Hal tersebut dapat di lihat dari sinopsis cerita :

*“...Tapi ibas sada ketika, namberru laus mi juma langsung mengidah Majanggut ibas keadaan di nda merdaya ninganna i dokken “en kan permaenku, merkade ko isen ? maseh ni ateku mengidah ko.”*

Terjemahan :

“...Namun pada suatu waktu, namberru (bibi) pergi ke ladang spontan melihat Majanggut dengan keadaan yang sudah tidak berdaya dan berkata “Inikan paraman (anak dari saudara lakilaki) ku, ngapain kamu di sini ? kasihan sekali aku melihatmu”.”

### **10. Kesenian**

Kesenian merupakan keahlian membuat karya yang bermutu, seni ini meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan untuk di hargai keindahannya. Kesenian bisa berupa seni lukis, seni tari, seni panggung, seni bela diri dll. Dalam cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas memiliki nilai sosial kesenian ketika Mahala menggunakan anak bambu atau tubis untuk menyeberangi sungai yang besar. Hal ini dapat di lihat dari sinopsis cerita :

*“...Nggo kessa soh isi, i pinggir lae kombih i lalap mo ia mbiar janah “mate mo aku en, pasti dapet Majanggut ngo aku nan isen”, dak katena kerna nda ma lot jembatan lako ki seberangi lae mbellen i. Nai i idah Mahala mo buluh si lot i pinggir lae i, ninganna i pikirken bakune asa boi ia ki seberangi lae i nai idah mo anak buluh i perkelangen buluh buluh i mo si i dokken “Tobis”.*

*I buat mo tobis i ninganna i dokken “tolong mo aku, mula boi i mbah ko aku ki seberangi lae en, ku dokken nan mendahi keturunanku, asa nda i pangan tobis”, i dokken Mahala ninganna mangido. Nai i bain mo tobis i mi babo lae janah naik mo ia, oda i sangka boi ngo Mahala ki seberangi lae kombih pellin merdenganken sada tobis. Nggo soh i kepar, i terusken Mahala mo perdalanenna mengekuti arus lae i.”*

Terjemahan :

“...Sesampainya di sana di pinggiran *Lae Kombih* itu, ia selalu di kejar rasa ketakutan dan beranggapan “matilah saya, Majanggung pasti akan menemukan saya di sini”, dikarenakan tidak ada jembatan untuk menyeberangi sungai besar itu.

Lalu Mahala pun melihat dan mendekati bambu yang berada di pinggiran sungai itu, sambil memikirkan cara agar bisa menyeberangi sungai dengan selamat. Di situ dia menemukan anak bambu di antara bambu-bambu lainnya atau sering disebut “Tobis”.

Tobis itu ia ambil dan berkata kepadanya “tolonglah saya, kalau kamu bisa membawa saya menyeberangi sungai ini, saya akan perintahkan kepada keturunan saya, supaya tidak memakan tumbuhan Tobis” ucap Mahala sambil memohon. Kemudian tobis itu di buatnyalah ke atas air dan menaikinya, tak di sangka Mahala berhasil menyeberangi sungai *Lae Kombih* hanya dengan sebuah Tubis bambu. Setelah sampai di seberang, Mahala melanjutkan perjalanannya dan terus mengembara mengikuti arus air.”

## **2. Pandangan Masyarakat terhadap cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas**

Masyarakat Desa Mahala merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Tinada, merupakan salah satu desa yang berada dipinggiran Kabupaten Pakpak Bharat. Wilayah desa Mahala di huni oleh kebanyakan Marga Solin. Desa Mahala merupakan salah satu desa yang memiliki situs atau ikon-ikon bersejarah, salah satunya Makam Kuno yang bertuliskan pahatan huruf Arab dan terdapat bekas *Lebuh Pakpak* (rumah adat Pakpak ). Menurut cerita orangtua dulu ,sekitar tiga ratus tahun yang lalu sudah berdiri *Lebbuh Pakpak* namun rusak karena di tinggal pergi oleh nenek moyang untuk merantau.

Pandangan masyarakat terhadap Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas sangatlah minim. Tidak begitu banyak masyarakat yang mengetahui cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas ini. Di karenakan Marga Solin masih menjaga identitas Marga dan cerita dari leluhur Marga Solin. Sehingga tidak sembarang orang dapat mengetahui cerita Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas ini. Dari segi infrastruktur, jalan menuju desa ini sangat memprihatinkan sehingga sulit di lalui masyarakat yang sedang berkendara. Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas adalah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Desa Mahala yang dipandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Hal ini dapat di lihat dari cara pandang masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Menurut masyarakat setempat, nenek moyang mereka percaya akan keajaiban yang dilakukan oleh Mahala. Akan tetapi masyarakat desa ini tidak lagi mempercayai hal tersebut dengan alasan telah munculnya agama kedalam masyarakat Batak sehingga melupakan kepercayaan terhadap ilmu spiritual.

Setelah melakukan penelitian, pemerintah sempat ingin melakukan upaya pelestarian terhadap Marga Solin, dan berupaya merevitalisasi dan memperbaiki jalan menuju Desa Mahala dan Desa Majanggung Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat sehingga dapat di akses bagi kalangan masyarakat.

Pada dahulunya masyarakat Desa Mahala ada banyak orang Pakpak yang masuk dalam agama Batak yaitu kepercayaan Parmalim. Hal ini sudah terjadi dari zaman *Ntuara* (manusia raksasa), bagi orang-orang Pakpak. Kepercayaan ini di bawa dari tanah Batak Toba dari kepercayaan Sisingamangaraja. Konon bahwa Sisingamangaraja pernah tinggal lebih kurang 20 tahun di tanah Pakpak dan selalu

berpindah-pindah oleh karena pelarian dari tentara Belanda. Sehingga sebagian besar orang-orang Pakpak juga ikut menganut kepercayaan Parmalim.

Masyarakat Mahala sudah lebih mempercayai agama yang sudah datang ke dalam lingkup masyarakat Batak dan menjadikan itu menjadi kepercayaan yang di ikuti selama hidupnya.

Kepala desa yang merupakan pemerintahan setempat serta masyarakat desa sangat antusias untuk mengembangkan kembali situs bersejarah di Desa Mahala, termasuk salah satunya adalah bekas *Lebbuh Pakpak*. Proses pembangunan *Lebbuh Pakpak* dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar. Peneliti bersama Narasumber dalam Proses Pembangunan Lebbuh Pakpak

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan antara lain terdapat nilai sosiologi sastra yang terdapat pada Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas adalah a. Sistem Kekerabatan, b. Tanggung Jawab, c. Tolong Menolong, d. Kasih Sayang, e. Pertentangan, f. Religi/Kepercayaan, g. Kesehatan, h. Sistem Pengetahuan, j. Sistem Mata Pencarian, dan k. Kesenian. Terdapat juga pandangan masyarakat terhadap Perkembangan Marga Solin Ke Tanah Alas yakni sebuah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Desa Mahala yang di pandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Hal ini dapat di lihat dari cara pandang masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut, dan menurut masyarakat setempat, nenek moyang mereka percaya akan keajaiban yang terdapat pada Suku Puak Pakpak, akan tetapi masyarakat desa Mahala ini tidak lagi mempercayai hal tersebut dengan alasan telah munculnya agama ke dalam masyarakat Batak sehingga melupakan kepercayaan terhadap makhluk hidup yang disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Danandjaja, J. (2002). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip Dogeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Gratiti.
- [2.] Damono, S.,D. (2005). *Sosiologi sastra : Sociologie de literature*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- [3.] Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [4.] Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [5.] Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta. Gadjah Mada.

- [6.] Nurgiyantoro, B (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7.] Ratna, N.,K. (2016). *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8.] Soemanto, B. (2017). *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo.
- [9.] Sinaga, Ria Lestari. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Batuhobon Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sarimarrhit, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir. Medan: FIB. USU. Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13044>
- [10.] Sihotang, Ariska Yanti. (2020). Analisis Sosiologi Sastra terhadap Turian Simanjuntak Si Tolu Sada Ina di Desa Hutabulu Mejan Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Skripsi. Medan: FIB.USU. diakses dari : <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28499>
- [11.] Sinaga, Fertika. (2018). Cerita Tugu Silahisabungan: Kajian Sosiologi Sastra Skripsi. Medan: FIB. USU. Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3775>
- [12.] Sulastri, Irna. (2020). Analisis Sosiologi Sastra Pada Cerita Rakyat Batu Debata Idup di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Skripsi. Medan: FIB.USU. Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29466>